

Lampiran 6

Deskripsi Hasil Analisis Kebutuhan (Guru)

Analisis kebutuhan dalam proses pembuatan skripsi saya yaitu dengan cara melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran kimia kelas X yang berada di 6 sekolah yang ada di Pringsewu, yaitu SMA Negeri 1 Pringsewu, SMA Negeri 2 Pringsewu, SMA Negeri 1 Adiluwih, SMA Xaverius Pringsewu, SMA Muhammadiyah 1 Pringsewu, dan SMA Yasmida Ambarawa. Sekolah-Sekolah tersebut diambil sebagai sampel dengan pertimbangan pengambilan sampel berdasarkan mutu dan kualitas sekolah yang dibutuhkan yakni kualitas tinggi, sedang, dan rendah.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait bahan ajar yang digunakan oleh sekolah tersebut yang akan menjadi acuan bagi pelaksanaan pengembangan bahan ajar yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa 57,14 % guru sudah membuat bahan ajar berupa modul pembelajaran, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 42,85% menggunakan buku dari penerbit serta LKS yang di dapat dari suatu penerbit tertentu. Modul yang sudah dibuat oleh guru-guru tersebut sebanyak 57,14 % sudah berdasarkan indikator yang ada pada silabus dan sebanyak 42,85 % belum berdasarkan indikator. Sedangkan 71,42 % belum membuat bahan ajar melainkan guru menggunakan LKS dan buku yang diterbitkan oleh beberapa penerbit seperti Erlangga, Quadra, Simpati dan lain-lain dengan ketentuan siswa sendiri yang membeli di toko buku tanpa melalui perantara guru tersebut dan ada sekitar 28,58 % tidak menggunakan buku penerbit lain hanya menggunakan buku yang dibuat oleh guru tersebut.

Beberapa alasan yang guru menggunakan bahan ajar tersebut antara lain karena untuk memperluas wawasan siswa oleh 57,14 % guru, sebanyak 42,85 % guru mengatakan bahwa dengan menggunakan bahan ajar ini memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Seharusnya dengan membuat bahan ajar tesebut siswa lebih mudah memahami materi kimia khususnya pada materi reaksi oksidasi

reduksi. Ketika diberi pertanyaan tentang ada atau tidaknya laboratorium di Sekolah-Sekolah tersebut ternyata 6 Sekolah di Pringsewu tersebut sudah dilengkapi dengan Laboratorium kimia hal tersebut dibuktikan dengan prosentase pada pertanyaan ini adalah 100 % guru menjawab ada Laboratorium kimia, namun banyak yang memberi alasan alat dan bahannya masih kurang lengkap yaitu sebanyak 57,14 % dan 42,85% sudah menyatakan bahwa alat dan bahannya sudah cukup. Tetapi pelaksanaan praktikum pada materi reaksi oksidasi reduksi sebanyak 85,71 % guru menyatakan tidak melakukan praktikum, namun ada yang melakukan praktikum yaitu sebanyak 14,28 % dan itupun ada yang hanya melakukan demonstrasi. Namun untuk materi lain, sebagian besar guru-guru tersebut sudah melakukan praktikum.

Untuk memberikan pendapat terkait representasi sub mikroskopis, sub makroskopis secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa guru-guru belum mengetahui tentang representasi sub makroskopis dan sub mikroskopis hal ini dapat terbukti sebanyak 100 % guru-guru tersebut menyatakan tidak mengetahuinya, namun pada pertanyaan representasi simbolik ada sebanyak 42,85 % menyatakan sudah mengetahui dengan alasan bahwa representasi simbolik pada kimia yaitu pembelajaran dengan menggunakan simbol seperti pada reaksi kimia, serta perhitungan kimia, namun disamping itu ada sebanyak 57,14 % belum mengetahui tentang representasi simbolik pada kimia.

Ketika dalam proses pembelajaran, sebanyak 71,42 % guru mengatakan bahwa pembelajaran berbasis representasi kimia telah diterapkan dalam proses pembelajaran meskipun belum memahami representasi kimia dan hanya memahami representasi simbolik. Faktanya pada modul yang dibuat hanya ada satu level yaitu simbolik saja, namun ketika diberi penjelasan mengenai representasi sub makroskopis, sub mikroskopis dan representasi simbolik ternyata sebagian besar guru telah menerapkan walaupun hanya pada level simbolik saja, namun untuk sub mikroskopis dan mikroskopis masih jarang. Sedangkan 28,87 % lagi mengatakan belum menerapkannya dalam proses pembelajaran dikarenakan

guru yang belum memahami representasi sub mikroskopis, sub makroskopis sehingga penjelasan yang diberikan hanya berbasis makroskopis dan simbolik.

Ketika diberi pertanyaan tentang pemahaman siswa dengan menggunakan bahan ajar tersebut maka sebanyak 85,71 % menyatakan siswa mudah untuk memahami materi reaksi oksidasi reduksi yang disajikan dalam bahan ajar tersebut, dan hanya sebanyak 14,28 % kurang memahami dengan alasan kemampuan siswa berbeda-beda. Seharusnya dengan membuat buku ajar akan membantu siswa agar lebih mudah memahami materi kimia khususnya pada materi reaksi oksidasi reduksi.